

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tipologi Kepribadian

###### a. Makna Kepribadian

Pada dasarnya kepribadian adalah berasal dari kata *pribadi* yang bermakna *manusia sebagai perseorangan diri manusia atau diri sendiri*. Pribadi juga bisa bermakna *keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang*.<sup>1</sup> Pribadi secara perseorangan merupakan bagian dari seluruh manusia, dimana setiap pribadi mempunyai sifat yang merupakan wataknya. Adapun kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Inggris, kepribadian disebut dengan *personality* yang bermakna *person's character* [karakter atau sifat seseorang]. Kepribadian dapat dimaknai secara singkat adalah sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Defenisi ini sangat singkat, namun dapat dipahami secara sederhana. Apabila ditinjau kepribadian dilihat dari segi bahasa merupakan terjemahan dari kata *personality* dalam bahasa Inggris.

Kepribadian dalam bahasa Arab, diberi makna sebagai *شخصية* yaitu: *وحدة الحياة* *العقلية والنفسية معا* yaitu perilaku yang merupakan hasil perpaduan akal dan badan.<sup>3</sup> Berdasarkan pemikiran ini menegaskan bahwa kepribadian merupakan bentuk tingkah laku hasil gabungan antara aspek jasmani dengan aspek rohani (jiwa).

Dalam buku-buku yang membahas tentang kepribadian, ia sering disebut berasal dari bahasa Latin. Secara sederhana kata kepribadian (*personality*) berasal dari kata *persona* yang berarti kedok atau topeng. Pada masa Yunani, dimana aktor Romawi dalam pertunjukan drama Yunani selalu menggunakan topeng yang disebut dengan *persona*. Para aktor tersebut

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 895.

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Al-Rasyidin (Ed), *Kepribadian & Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 22.

menggunakan topeng untuk memerankan orang lain dalam seni peran. Dengan topeng inilah manusia tampak berbeda satu sama lainnya, menjadi apa yang ia inginkan. Sehingga dengan demikian, beberapa psikolog setuju bahwa kata kepribadian (*personality*) berasal dari kata *persona* ini.

Ketika para psikolog menggunakan istilah kepribadian, maka ia dimaknai secara lebih luas tidak lagi hanya memandang dari sudut bahasa, tetapi sudah sampai kepada hakikat kepribadian itu sendiri, yakni mengacu kepada sesuatu yang lebih dari sekedar bermain peran yang dilakukan seseorang. Dalam hal ini kepribadian diartikan sebagai sifat, ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, tingkah laku, dan lain-lain. Dengan demikian, spesifikasi makna ini memberikan arahan seperti apa kepribadian atau sifat, juga ciri-ciri diri pribadi seseorang, karakter yang terbentuk, watak yang dimiliki, jiwa yang berkembang, moral yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan, semangat hidup diri pribadi seseorang, kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, maupun tingkah laku yang teraplikasi melalui kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, makna kepribadian dapat diartikan sebagai *pola sifat dan karakteristik tertentu, yang relatif permanen dan memberikan pengaruh, baik konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang*.<sup>4</sup> Dalam hal ini sifat (*trait*) merupakan faktor penyebab adanya perbedaan antar individual dalam perilaku, konsistensi perilaku dari waktu ke waktu, dan stabilitas perilaku dalam berbagai situasi.<sup>5</sup> Karena itu, sifat dipahami sebagai sesuatu yang unik, bisa sama pada beberapa kelompok manusia atau sifat dapat dimiliki semua manusia, namun pola atau bentuk sifat pada masing-masing individu berbeda-beda.

Pemakaian istilah kepribadian biasanya disamakan dengan keterampilan atau kecakapan sosial. Kepribadian individu dinilai berdasarkan kemampuannya memperoleh reaksi-reaksi positif dari berbagai orang dalam berbagai keadaan. Selain itu kepribadian individu juga dipandang sebagai kesan yang paling menonjol atau paling kentara yang ditunjukkan seseorang terhadap segala macam tingkah laku berbeda-beda yang dilakukan individu termasuk di

---

<sup>4</sup>Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, terj. Yudi Santoso, *Teori Kepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 6, 2008), h. 4.

<sup>5</sup>*Ibid.*

dalamnya usaha-usaha menyesuaikan diri yang beraneka ragam namun khas yang dilakukan oleh tiap individu.<sup>6</sup>

Pengertian lain tentang kepribadian menyebutkan sebagai *tingkah laku yang telah menjadi ciri khas seseorang dan unik bagi dirinya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani*.<sup>7</sup> Pemikiran ini sejalan dengan penjelasan makna kepribadian di awal yang menegaskan bahwa pribadi manusia itu bersifat unik, baik bila ditinjau dari jasmani maupun rohani.

Kajian keilmuan yang mempelajari kepribadian manusia masuk menjadi domain disiplin ilmu psikologi yang membahas tentang *ilmu yang ingin mempelajari manusia*. Manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani, manusia sebagai individu.<sup>8</sup> **Dalam hal ini** yang menjadi perhatian ilmu psikologi dari diri manusia adalah *segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat/berlaku demikian, apa yang mendorongnya berbuat demikian, apa maksud dan tujuannya ia berbuat demikian*.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, sifat, sikap dan prilaku manusia merupakan perhatian mendasar untuk dilakukan analisa sehingga dapat dipahami secara utuh seperti apa sesungguhnya manusia. Hal ini sebagaimana pernyataan yang menegaskan bahwa mempelajari seluk beluk kehidupan manusia *berarti ada usaha untuk mengenal manusia*. Mengetahui berarti dapat memahami, berarti kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya. Dengan mempelajari psikologi, kita berusaha untuk mengetahui aspek-aspek kepribadian (*personality traits*).

Adapun yang menjadi alasan untuk mengenal dan meneliti manusia beserta sifat-sifat yang dimiliki karena dianggap *manusia adalah makhluk istimewa tidak dapat disamakan dengan makhluk lain*. Oleh sebab itu untuk menyelesaikan masalah manusia, tidak dapat kita bertolak dari masalah makhluk lain, hewan misalnya. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah Swt. Dengan berbagai kelebihan dan

---

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>Al-Rasyidin, *Kepribadian*, h. 22.

<sup>8</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1.

<sup>9</sup>*Ibid*.

kekurangan yang dimilikinya, manusia menjadi obyek kajian yang tiada habis-habisnya, terutama menyangkut masalah kepribadian yang dimilikinya.

Apabila dikombinasikan pemikiran mengenai kepribadian dan psikologi dapat dipahami bahwa keduanya fokus mempelajari diri manusia secara mendalam. Dan oleh para ahli dilahirkan satu disiplin ilmu yang disebut ilmu psikologi kepribadian. Dalam konteks ini, ilmu psikologi kepribadian *lebih memusatkan perhatiannya pada sifat-sifat kepribadian yang umum dan yang khusus (yang membedakan seseorang dari yang lain) serta kombinasi sifat-sifat tersebut hingga mewujudkan totalitas kepribadian tertentu.*

Secara meluas maksud dari pemikiran ini dapat dipahami berhubungan dengan masalah-masalah rohani (psikis atau kejiwaan). Hal-hal yang menjadi fokus perhatian adalah segala aspek-aspek kejiwaan yang teraplikasi melalui bentuk sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh manusia, baik positif maupun negatif sebagai kepribadiannya.

Pemikiran-pemikiran yang muncul mengenai makna kepribadian maupun ilmu psikologi kepribadian berbeda-beda, disebabkan adanya perbedaan sudut pandang para ahli memahami atau mengartikannya. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan latar belakang sejarah, sosial, dan psikologis masing-masing para ahli yang melakukan analisis dan kajian tentang psikologi dan kepribadian. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan yang muncul tidak menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memahami makna kepribadian.

Memahami kepribadian manusia, hendaknya dilakukan dari skala tertentu dan terbatas, serta menghindari untuk menyamaratakan semua perilaku manusia. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penelitian dan analisa terhadap sesuatu yang berkembang pada diri manusia, terutama menyangkut aspek psikisnya di samping pemahaman yang menegaskan bahwa sifat, sikap dan perilaku manusia itu berbeda-beda.

Perbedaan-perbedaan ini bisa muncul karena masing-masing individu memiliki kepribadian yang unik. Nasution menjelaskan dalam *Kepribadian & Pendidikan* yang diedit oleh Al-Rasyidin bahwa setiap individu adalah fakta tersendiri, ia adalah fenomenon, gejala. Bagaikan sebuah lukisan cantik atau jelek, hebat atau biasa saja sangat tergantung kepada siapa yang menilainya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>H.M. Farid Nasution, *Masyarakat yang Sakit: Sebuah Pendekatan Psikologis*, dalam Al-Rasyidin, *Kepribadian & Pendidikan*, h. 9.

Selanjutnya, Nasution menegaskan kembali bahwa kepribadian merupakan organisasi yang dinamis. Kepribadian menjadi agen pengatur yang menyadari dan berlaku sendiri secara luas melalui fungsi-fungsi *ego*. Hal ini terjadi dalam batas-batas tertentu yang diatur oleh hukum kausalitas, dimana manusia harus bergantung.<sup>11</sup>

Karena itu aspek-aspek yang melingkupi kepribadian manusia harus dipahami secara benar apa sesungguhnya yang diinginkan pribadi manusia itu. Aspek-aspek kepribadian manusia itu tumbuh dan berkembang, bisa diubah atau diperbaiki, jika individu itu sendiri mampu mengetahuinya secara obyektif. Hal ini sebagaimana pernyataan berikut aspek perasaan, rasa rendah diri atau rasa percaya diri yang hidup dan tumbuh dalam kepribadian individu, dapat diubah atau diperbaiki apabila ia bersedia berdialog dengan diri sendiri secara obyektif rasional, tidak emosional.<sup>12</sup>

Dengan demikian, mengenal diri sendiri merupakan sesuatu yang mesti dilakukan untuk mampu menganalisis gambaran tentang dirinya. Seseorang yang mengerti akan diri pribadinya akan berusaha mencari sebab timbulnya perasaan tertentu dan melakukan sesuatu agar merasa lebih baik. Perasaan percaya diri dan kurang percaya diri biasanya bersumber dari nilai positif atau negatif yang diberikan oleh individu atau orang lain terhadap dirinya sendiri. Karena itu, setiap individu harus diberikan keyakinan bahwa dirinya bisa berbuat yang terbaik dalam hidupnya, asalkan ia mampu memberdayakan dirinya secara maksimal dalam batas-batas kemampuan fisik maupun psikisnya.

Dengan demikian, kepribadian dapat dipahami bahwa ia merujuk pada pola pikir, perasaan, dan perilaku unik yang dimiliki setiap orang, dan semua itu adalah karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lain. Kepribadian dapat digunakan untuk meramalkan tindakan atau reaksi yang mungkin dapat dilakukan dalam situasi yang berbeda.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan pemikiran, emosi, dan perilaku tertentu yang menjadi ciri dari seseorang dalam menghadapi dunianya.<sup>14</sup> Jadi muncul pertanyaan, apakah kepribadian seseorang tersebut bawaan lahir semenjak hidup atau merupakan respon terhadap beberapa hal stimulus yang mengitarinya? Pertanyaan ini menjadi

---

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>Philip Carter, *IQ and Personality Test*, terj. Ati Cahayani, *Tes IQ dan Kepribadian* (Jakarta: Indeks, 2007), h. 10-11.

<sup>14</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology*, ter. Tri Wibowo B.S, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, cet. 3, 2010), 158-160.

pertanyaan yang sangat mendasar dalam psikologi kepribadian. Berikut ini akan dicoba untuk menjelaskan perspektif tentang kepribadian dari beberapa pendekatan.

## **b. Perspektif Kepribadian**

Untuk memahami kepribadian secara utuh setiap individu adalah sangat sulit. Kepribadian itu bisa dilihat secara individual tanpa melihat aspek-aspek lain sebagaimana yang dilakukan oleh Sigmund Freud tentang teori *id*, *ego* dan *super ego*. Di lain pihak, para psikolog juga ada yang berpendapat bahwa kepribadian sangat tergantung dengan ruang dan waktu. Kepribadian seseorang tidak bisa dilihat hanya dari konflik yang terjadi antara *id*, *ego* dan *super ego*, tetapi juga kepribadian tidak lepas dimana *person* itu berada. Person yang berada di tempat yang panas dengan yang dingin akan mengalami kepribadian yang berbeda.

Dalam buku *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* karya Friedman dan Schustack, dijelaskan ada 8 (delapan) perspektif tentang kepribadian. Dengan demikian berikut ini perlu dijelaskan tentang perspektif para ahli tentang kepribadian tersebut.

### **1) Perspektif Psikoanalitis dari Kepribadian**

Perhatian tentang kepribadian secara teoritis membahas tentang kepribadian seseorang adalah dari aspek psikoanalisis. Dalam kajian psikoanalisis yang akan dikaji adalah kejiwaan seseorang secara mendalam tanpa melihat aspek biologis seseorang, juga aspek lingkungan, ruang atau bahkan aspek interaksi.

Dalam aspek psikoanalisis perhatiannya adalah pengaruh-pengaruh tidak sadar; pentingnya dorongan seksual, bahkan dalam bidang-bidang non-seksual. Pada aspek psikoanalisis tokohnya adalah Sigmund Freud. Menurut Freud, dikenal ada istilah ketidaksadaran (*unconscious*). Menurut Freud sebagian besar pasien tidak secara sadar terhubung dengan konflik-konflik di dalam diri yang ia anggap merupakan penyebab masalah mental dan fisik yang mereka alami. Namun dengan mimpi mungkin merupakan kunci untuk membuka rahasia terdalam dari jiwa mereka. Menurut Freud mimpi adalah produk dari psikis (*psyche*) individu. Menurut psikoanalisis mimpi dan sebagian besar aspek pengalaman psikologis memiliki dua tingkat isi yaitu; *isi manifes* (*manifest content*) dan *isi latent* (*latent content*). *Isi manifes* adalah apa yang individu ingat dan pikirkan dalam keadaan sadar, sedangkan *isi latent* ia merupakan makna yang tersembunyi di baliknyalam sadar. Jadi, *isi manifes* hanya representasi dari sesuatu yang jauh lebih besar yang tersembunyi di bawahnya, yaitu *isi latent*. Dampak dari ide ini terhadap pemahaman kepribadian adalah bahwa setiap alat tes yang mengandalkan jawaban

sadar atau laporan diri yang sebenarnya tidaklah lengkap; yang tertangkap hanyalah *isi manifes*. Ketidaksadaran (*unconscious*) dapat memunculkan dirinya secara simbolis melalui mimpi.<sup>15</sup> Artinya menurut pemikiran Freud, kepribadian lahiriah masih menyimpan kepribadian batiniah.

Dalam psikoanalisis Freud menyebutkan inti kepribadian yang belum tercemar disebut *id*. *Id* berisikan motivasi dan energi psikis dasar yang sering di sebut *impuls*. *Id* bekerja berdasarkan tuntutan prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Struktur kepribadian yang berkembang untuk menghadapi dunia nyata disebut oleh Freud *ego* yang secara harfiah yang berarti *aku*. *Ego* berjalan berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*), ia harus memecahkan masalah-masalah yang nyata. Selama hidup *id* yang mencari kesenangan terus menerus barjuang melawan *ego* yang melihat kenyataan. Struktur kepribadian yang bertugas untuk menaati aturan-aturan bermasyarakat disebut *superego*. *Superego* serupa dengan hati nurani, namun lebih dalam lagi. Jadi kepribadian itu terdiri dari *id*, *ego* dan *superego*.<sup>16</sup>

Menurut Freud suatu rangkaian ketegangan yang saling bertentangan seperti ketegangan antara pribadi dan masyarakat, ketegangan antara baik dan buruk didasari oleh energi seksual atau *libido*. Energi Psikis menjadi dasar dorongan atau motivasi dalam segala hal, di mana dengan beraneka ragamnya seksual mengalami beberapa tahap yaitu ; tahap *oral*,<sup>17</sup> tahap *anal*<sup>18</sup> dan tahap *phallic*<sup>19</sup> mempengaruhi pikiran, motivasi dan hal-hal yang berkaitan dengan kepribadian.<sup>20</sup> Intinya menurut Freud seksual berpengaruh kepada kepribadian.

Yang menarik dari psikoanalisis bahwa kepribadian itu tidak lepas dari kejiwaan yang di dalamnya ada *id*, *ego*, dan *superego*. Dalam diri seseorang selalu ada pertentangan antara *id* dan *superego* yang berakhir menjadi pola pikir, emosi dan pola tingkah laku. Tingkah laku juga tidak

---

<sup>15</sup>Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research* terj. Benedictine Widyasinta, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.73-76.

<sup>16</sup>Fauziah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 43-45. Lihat juga Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 22, 2005), h. 19.

<sup>17</sup>Pada tahap oral ini, motivasi didasari oleh rasa lapar dan haus yang diungkapkan dengan mulut. Pada tahap ini seorang bayi malampiasikan nafsu lapar dan hausnya ke payudara ibu atau botol susu untuk dapat memenuhi nafsu. Ketika ia dipisah dai ibunya, maka terjadi konflik antara *id* dan *ego* yang pertama dalam diri manusia.

<sup>18</sup>Tahap *Anal* adalah tahap kepuasan besar melalui pergerakan usus besar. Secara psikologis, orang-orang yang terfiksasi pada tahap anal menyukai humor-humor kasar, atau membuat berantakan atau mengganggu orang lain. Hal ini bisa terjadi pada orang dewasa, seperti sifat keras kepala dan sifat pelit. Lihat h. 81.

<sup>19</sup>Tahap *phallic*, dimana energi seksual dipusatkan pada alat kelamin, seperti masturbasi.

<sup>20</sup>Friedman dan Schustack, *Personality*, h. 79-82.

bisa lepas dari *libido* yang ada pada diri seseorang. *Libido* berpengaruh kepada motivasi seseorang.

## 2) Perspektif Neo-Analitis dan Ego dari Kepribadian: Identitas.

Pada aspek ini, terjadi kritikan terhadap psikoanalisis. Penekanan pada diri yang berjuang untuk mengatasi emosi dan dorongan di dalam diri dan tuntutan dari orang lain di luar diri. Tokoh aliran ini adalah Jung yang mengembangkan aspek psikoanalisis. Menurut teori Jung, pikiran atau *psike* terbagi menjadi tiga bagian : (1) *ego* sadar, (2) ketidaksadaran personal, (3) ketidaksadaran kolektif. *Ego* yang dikemukakan oleh Jung mirip dengan konsep Freud. *Ketidaksadaran personal* berisikan pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan yang merupakan bukan kesadaran saat ini. Jung memandang ketidaksadaran personal mencakup materi masa lalu (*retrospektif*) dan masa depan (*prospektif*). Ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) melibatkan tingkat yang lebih dalam dari ketidaksadaran dan dibentuk oleh simbol emosional yang sangat kuat yang disebut sebagai *arketipe*. *Arketipe* berasal dari reaksi-reaksi emosional nenek moyang kita terhadap peristiwa-peristiwa yang terus menerus berulang, seperti terbit dan tenggelamnya matahari, perubahan musim dan lain sebagainya. *Arketipe* sangat banyak sekali, seperti *animus* dan *anima*, *persona* dan *shadow*, *pahlawan* dan *iblis*.<sup>21</sup> Dengan demikian, pada dasarnya dapat dipahami bahwa perspektif neo-analitis adalah merupakan pengembangan dari perspektif psikoanalisis. Mereka tetap beranjak dari teori yang dikemukakan oleh Freud.

Hal menarik dari neo-analitis adalah adanya pendekatan modern. Pendekatan kepribadian modern terhadap identitas tidak terlalu mampu menawarkan penggeneralisasian tentang banyak orang. Seperti ahli teori neo-analisis yang merevisi teori Freud dengan memasukkan efek dari masyarakat, budaya, perbedaan gender dan perkembangan yang terjadi sepanjang rentang hidup. Ahli teori identitas modern berfokus pada keunikan perorangan dan tuntutan situasi, membuat masing-masing individu terus-menerus berjuang untuk mempertahankan perasaan akan diri. Para ahli teori identitas modern sering menggunakan pendekatan fungsional terhadap kepribadian. Mereka melihat perilaku yang termotivasi dari tujuan perilaku tersebut untuk memahami *self*

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 129-131.

yang mendasarinya. Beberapa peneliti percaya bahwa tujuan tiap harilah yang paling berpengaruh terhadap kepribadian, sedangkan peneliti lain percaya bahwa tujuan jangka panjang dan abstaraklah yang lebih signifikan. Tetapi *semua peneliti menyetujui perlunya melihat hal-hal yang membentuk identitas individu (tujuan, motif, usaha keras, keinginan) untuk memahami individu tersebut secara lebih menyeluruh.*<sup>22</sup> Menurut perspektif neo-analitis bahwa kepribadian atau identitas bisa dipengaruhi oleh sosial budaya dan tujuan-tujuan hidup.

### **3) Perspektif Biologis dari Kepribadian.**

Apakah karakteristik biologis yang relatif tidak berubah seperti warisan genetik, sistem *neuroendoktrin*, anugerah tubuh yang lengkap, dan kesehatan fisik mempengaruhi kepribadian? Tidak diragukan lagi, terkadang memang hal-hal tersebut mempengaruhi kepribadian, dan pengaruh-pengaruh tersebut dipelajari dengan serius oleh para mahasiswa kepribadian. Saat ini, biologi memang memberikan banyak gagasan tentang apa arti dari menjadi seorang manusia.

Istilah *temperamen* digunakan untuk merujuk perbedaan individual yang stabil dalam reaksi emosional. Keempat dimensi temperamen ini biasanya terpisah satu sama lain. (1) dimensi aktivitas, (2) dimensi emosionalitas (3) dimensi sosiabilitas, (4) dimensi agresivitas/impulsivitas. Ide dasarnya adalah bahwa orang-orang yang ekstraversi memiliki tingkat keterangasan otak yang lebih relatif lebih rendah, sehingga mereka selalu berusaha mencari stimulasi. Orang-orang introversi, di sisi lain, dengan tingkat rangsangan sistem saraf pusat yang lebih tinggi, cenderung untuk menjauhi lingkungan sosial yang hanya akan menstimulasi mereka lebih banyak lagi.<sup>23</sup> Menurut perspektif biologis bahwa aktivitas, emosional, sosiabilitas dan agresivitas sangat dipengaruhi oleh kesehatan otak.

Metode lain yang juga menjanjikan mengenai perbedaan biologis dalam kepribadian berfokus pada perbedaan aktivitas hemisfer otak, yaitu, perbedaan relatif dalam aktivitas belahan otak kanan dan belahan otak kiri. Aktivitas yang relatif lebih besar pada hamisfer kanan dihubungkan dengan reaksi yang lebih besar terhadap rasa takut dan penderitaan saat mengalami situasi hidup yang memancing stress; individu yang memiliki belahan otak kanan yang relatif lebih aktif biasanya cenderung memiliki reaksi yang berlebihan terhadap stimulus negatif.

Cara untuk menggugah rasa ingin tahu tentang pengaruh biologis terhadap kepribadian dapat dilakukan dengan mempengaruhi lingkungan tempat hidup seseorang. Pengaruh biologis

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 169-170.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 215.

tertentu dapat membuat seseorang mengalami situasi tertentu. Situasi inilah yang kemudian mempengaruhi kepribadian seseorang. Sebagai contoh, orang-orang *ekstrovert* yang cenderung mencari stimulasi mungkin akan sering berpindah kerja atau melakukan perpindahan lainnya. Karakteristik-karakteristik tertentu dari individu dapat memperbesar kemungkinan terjadinya pengalaman tertentu, yang selanjutnya dapat mempengaruhi respons individu.

Perkembangan ilmu biologi dapat mengungkapkan tentang perihal kepribadian. Pribadi yang mengkonsumsi obat-obatan ilegal dan legal, seperti valium (obat penenang), halcion (obat tidur), diketahui memiliki efek jangka pendek dan juga terkadang efek jangka panjang terhadap kepribadian.<sup>24</sup> Penggunaan kokain kronis cenderung menyebabkan gejala paranoia sehingga ia *hipersensitif* terhadap cahaya dan suara, khawatir dan gelisah.<sup>25</sup> Dengan demikian, pada dasarnya faktor kesehatan saraf, organ dan jaringan-jaringan tubuh dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut perspektif biologis, kepribadian dipengaruhi oleh kesehatan tubuh atau stimulus yang mempengaruhinya.

#### **4) Perspektif Perilaku dan Belajar dari Kepribadian.**

Menurut perspektif perilaku atau *behaviorisme*, kepribadian dapat dijelaskan dengan *conditioning classic*. Intinya kepribadian tidak akan lepas dari stimulus yang ada di luar diri. Menurut Skinner, kepribadian adalah repertoar yang dipelajari dari sekumpulan kemungkinan kejadian yang ada dan terorganisasi di lingkungan. Menurut perspektif *behaviourisme* kepribadian adalah sekumpulan respons yang dipelajari dan biasa ditunjukkan oleh seseorang, karena hal itu ditentukan oleh lingkungan, perilaku sangat tergantung pada situasi. Bagi Skinner, pikiran, emosi memang ada, namun hal-hal tersebut tidak menyebabkan timbulnya suatu perilaku. Seluruh perilaku manusia pasti ada penyebabnya. Kepribadian bukanlah suatu bentuk keunikan manusia karena kepribadiannya hanya sekadar suatu kelompok perilaku yang telah didukung dengan baik oleh lingkungan. Dengan demikian, perilaku dapat dipelajari sehingga ia menghasilkan teori pembelajaran sosial yang menghasilkan *hirarki kebiasaan (habit hierarchy)*. *Hirarki kebiasaan (habit hierarchy)* adalah seseorang akan melakukan respon tertentu dalam situasi tertentu.<sup>26</sup>

#### **5) Perspektif Kognitif dan Sosial-Kognitif Kepribadian**

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 200.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 238-239.

Dalam aspek kognitif ini pendekatan kepribadian memandang persepsi dan kognisi sebagai inti dari manusia. Cara orang menginterpretasikan lingkungan dilihat sebagai pusat kemanusiaan mereka bagaimana tiap-tiap orang berbeda satu sama lain dalam melakukan hal tersebut dianggap sebagai bentuk individualitas mereka. Contoh ahli yang menganut paham ini adalah Lewin.<sup>27</sup>

Salah satu variabel kognitif yang telah dipahami oleh para akademisi dengan baik adalah variabel ruang (*field dependence*). Perilaku sangat tergantung kepada ruang di mana seseorang tinggal. *Orang yang memiliki skor rendah dependensi ruangnya* tidak akan terlalu memperhatikan faktor *kontekstualitas*. Dependensi ruang pertama kali dianggap sebagai variabel kepribadian oleh Witkins dan Asch. Dependensi ruang berguna dalam memberikan gambaran tentang perbedaan individual dalam kepribadian yang dapat diukur secara reliabel oleh alat banyak berbeda dan variabel cenderung konsisten sepanjang waktu (bahkan sejak masa kanak-kanak sampai dewasa).

Ketika dependensi ruang dipelajari pada beberapa kelompok, ditemukan adanya sedikit perbedaan di antara gender yang konsisten, di mana wanita cenderung lebih tergantung pada ruang daripada pria. Hal ini konsisten dengan banyak aspek perbedaan gender dalam kepribadian dan kognisi, seperti kepekaan sosial wanita lebih besar dan pemikiran moral yang lebih kontekstual.

Ada beberapa ranah yang merupakan karakteristik dari independensi ruang:

Tabel 1  
Hubungan Ranah dan Karakteristik

Ranah	Karakteristik
Perilaku permainan anak	Anak yang tidak tergantung pada ruang cenderung lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama anak-anak yang lain.
Kelembagaan sosialisasi	Orang yang tidak tergantung pada ruang cenderung bersosialisasi dengan berfokus pada otonomi daripada konformitas
Perilaku karier	Orang yang tidak tergantung pada ruang lebih

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 254-255.

	menyukai pekerjaan di bidang teknologi dibanding kemanusiaan.
arak interpersonal dalam percakapan	ang yang tidak tergantung pada ruang memilih untuk duduk berjauhan dengan lawan bicaranya.
ngkat kontak mata	ang yang tidak tergantung pada ruang melakukan kontak mata yang lebih sedikit dan lebih singkat terhadap lawan bicara

Setiap orang tahu bahwa setiap anak memiliki perbedaan cara berfikir dan menghadapi masalah, dan reaksi tersebut berubah seiring dengan bertambahnya usia. Dengan kata lain, kita bisa mendapatkan gagasan mengenai aspek kognitif dari kepribadian dengan mengamati mekanisme ekspektasi, pengalaman, dan pengolahan informasi.

Teori sosial kognitif dari Rotter mengemukakan bahwa seseorang memilih perilaku yang akan ditampilkannya berdasarkan kesesuaian perilaku tersebut dalam situasi tertentu (perilaku potensial), hasil yang diharapkan (ekspektasi hasil), dan seberapa besar kita menilai hasil tersebut (*nilai reinforcement*).<sup>28</sup>

#### 6) Perspektif Keterampilan (*skill*) dan Sifat (*trait*) dari Kepribadian

Salah satu pendekatan *trait* terhadap kepribadian terpenting dan penuh kontroversi adalah munculnya kesepakatan tentang adanya tema dimensi yang cukup memadai yang didasarkan pada lima dimensi. Dimulai pada tahun 1960 dan semakin meningkat pada tahun 1980, 1990 dan 2000, kebanyakan penelitian menyimpulkan bahwa penekanan *trait* terhadap kepribadian dapat dilihat melalui lima dimensi yang lebih dikenal dengan *big five*.<sup>29</sup> Hal ini bisa dilihat lebih jelas pada sub judul tipe-tipe kepribadian.

#### 7) Perspektif Humanistik dan Eksistensial Kepribadian

Perspektif ini sangat menghargai hakikat spritual seseorang; menekankan perjuangan untuk mencapai pemenuhan diri dan harga diri. Psikolog humanistik terkenal adalah Rogers percaya bahwa manusia memiliki kecenderungan dasar untuk menuju ke arah pertumbuhan dan kedewasaan. Tetapi orang dewasa tidak diramalkan. Orang dapat memperoleh pemahaman diri

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 289.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 305.

dalam lingkungan psikososial yang suportif apabila mereka bertanggungjawab. Menurut Rogers, orang yang secara psikologi sehat adalah *mereka yang memiliki konsep diri luas yang bisa memahami dan menerima berbagai perasaan dan pengalaman*. Kontrol yang berasal dari dalam lebih sehat daripada kontrol yang dipaksakan. Yang menjadi keprihatinan utama adalah diskrepansi antara apa yang dipikirkan seseorang mengenai dirinya dan total keseluruhan pengalaman yang dia jalani.<sup>30</sup> Menurut perspektif humanistik dan eksistensial, kepribadian seseorang merupakan sebuah keunikan tersendiri yang merupakan penghargaan dirinya terhadap diri sendiri sebagai manusia dan responnya terhadap dunia di sekelilingnya. Ia tetap menghargai diri sendiri tetapi juga merespon hal-hal yang ada di luar dirinya sendiri.

Beberapa perspektif eksistensial tidak terlalu optimis, menitikberatkan pada kecemasan dan ketakutan yang muncul dari kebebasan dalam menciptakan makna diri. Pada dasarnya menekankan pentingnya iman manusia dan memperlihatkan pentingnya semangat dan kreativitas. Pendekatan humanistik memiliki pengaruh besar pada orang yang mengalami penyakit berat.

Pendekatan eksistensial humanistik yang merupakan pendekatan idiografis, menganggap pengalaman tiap individu unik. Penentang psikolog reduksionis berusaha menyederhanakan manusia ke dalam istilah dorongan, neuron, dan refleks yang terkondisi. Disisi lain, pendekatan humanistik terhadap kepribadian dikritik kurang mementingkan nalar dan logika; pendiri psikologi humanistik Rousseau juga ditentang karena mementingkan perasaan dari pada logika.

#### **8) Perspektif Interaksionis Pribadi-Situasi dari Kepribadian.**

Bagaimana dapat dibahas tentang kepribadian jika orang terus mengubah perilakunya dari situasi yang satu ke situasi lain. Berbagai pendekatan interaksionisme terhadap kepribadian secara eksplisit berusaha mempertimbangkan berbagai situasi sosial dimana seseorang menemukan dirinya atau menciptakan dirinya sendiri. Berbagai pendekatan interaksi individu-situasi terhadap kepribadian menggambarkan berbagai perspektif lain dan berbagai pemahaman untuk menciptakan pandangan yang lebih sensitif, namun kompleks, mengenai pola-pola perilaku manusia.<sup>31</sup>

Friedman dan Schustack menjelelaskan bahwa Murray memandang kepribadian sebagai suatu studi mengenai kehidupan manusia sepanjang waktu, dan oleh karenanya ia mengobservasi

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 365-366.

<sup>31</sup>*Ibid.*,h. 405.

dan menganalisis interaksi antara individu dalam berbagai situasi yang dijumpai selama hidupnya. Pada tahun 1960-an, psikolog Mischel membangkitkan minat yang kuat pada pendekatan-pendekatan interaksionisme dengan menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat bervariasi, tergantung pada situasinya, sehingga usaha untuk mencari *trait* kepribadian yang umum merupakan hal yang tidak masuk akal. Meskipun demikian, tidak ada alasan untuk mengharapkan bahwa *trait* atau aspek lain dari kepribadian akan menjadi prediktor yang sempurna dan langsung dari perilaku.<sup>32</sup> Menurut perspektif ini dapat dipahami bahwa kepribadian tidak serta merta muncul, akan tetapi dia merupakan interaksi ruang dan waktu. Kepribadian akan terbentuk sesuai dengan situasi, waktu dan ruang yang mengitari individu seseorang.

Beberapa orang mungkin kurang termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan sosial, bahkan mungkin memilih untuk bertindak secara unik, tanpa kendala atau hambatan. Orang yang semacam ini memiliki kepribadian yang kurang bersifat *sosial* dan lebih bersifat *personal*. Pemahaman yang penuh dan rumit mengenai kepribadian seharusnya mempertimbangkan motivasi dan preferensi semacam itu.<sup>33</sup>

### **c. Tipe-tipe Kepribadian Menurut Ahli**

Setiap orang memiliki kepribadian. Kepribadian setiap orang tidaklah sama, dan masing-masing memiliki tipe kepribadian tersendiri. Ada banyak tipe kepribadian, seperti diungkapkan oleh para ahli, di antaranya adalah Hipocrates, Gelanus, Eduard Spranger, C.G. Jung, Heymans dan lain-lain.<sup>34</sup> Masing-masing ahli ini memandang dan memberikan pendapat tentang tipe kepribadian dari sudut pandang yang berbeda. Tipe-tipe kepribadian tidak lepas dari perspektif ahli tentang kepribadian tersebut. Seperti apakah tipe-tipe kepribadian menurut mereka?

#### **1) Tipe-tipe Kepribadian Menurut Hipocrates dan Gelanus**

Hipocrates dan Gelanus membagi tipe-tipe kepribadian berdasarkan zat cair yang ada dalam tubuh seseorang. Dan mereka membagi tipe kepribadian ke dalam empat bagian, yaitu:

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 406.

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Untuk lebih luasnya tentang tipe-tipe kepribadian ini secara rinci bisa dilihat buku Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Personality Classic Theories and Modern Research* terj. Benedictine Widyasinta, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Erlangga, 2006), Jilid I dan II. Dalam buku ini akan dijelaskan tipe-tipe kepribadian berdasarkan teori dan riset modern.

1. *Melancholicus* (Melankolis), yaitu tipe kepribadian seseorang yang memiliki banyak empedu hitam di dalam tubuhnya. Sehingga orang ini memiliki sifat-sifat kepribadian seperti; bersikap murung, pesimis dan selalu menaruh rasa curiga.
2. *Sanguinicus* (*Sanguinisi*), yaitu tipe yang dimiliki seseorang yang memiliki banyak darah dalam tubuhnya. Orang yang memiliki sifat wajah yang berseri-seri, periang, dan selalu bersikap optimistis.
3. *Flagmaticus* (*Flegmatisi*), yaitu tipe kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki banyak lendir dalam tubuhnya. Orang yang memiliki tipe kepribadian ini memiliki sifat-sifat seperti lamban dan pemalas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pembawaannya tenang, dan memiliki pendirian yang teguh.
4. *Cholericus* (*kolerisi*). Tipe kepribadian yang dimiliki seseorang yang memiliki banyak empedu kuning dalam tubuhnya. Sifat yang dimiliki oleh seseorang dengan kepribadian ini adalah memiliki tubuh besar dan kuat, garang dan agresif.<sup>35</sup>

Inilah beberapa tipe kepribadian menurut Hipocrates dan Galenus yang menggolongkan kepribadian seseorang berdasarkan zat cair yang ada dalam tubuh seseorang. Menurut peneliti, pembagian tipe kepribadian ini adalah berdasarkan filsafat atau pemikiran semata, bukan berdasarkan riset yang dapat dipertanggungjawabkan.

## 2) Tipe-tipe Kepribadian Menurut Alfred Adler.

Alfred Adler lahir di Wina pada Februari 1870 dan meninggal 1937. Ia adalah mahasiswa kedokteran di University of Vienna.<sup>36</sup> Adler mengembangkan tipologi kepribadian tidak berdasarkan zat cair yang ada di dalam tubuh, tetapi berdasarkan stimulus yang ada dari luar. Hal ini dapat dimaklumi karena Adler adalah penganut perspektif neo-analitis yang mencoba mengkritik perspektif psikoanalisis. Tipologi kepribadian menurut Adler setelah ia mengembangkan tipologi Yunani Kuno adalah:

1. *Rulling Dominant*; tipe ini bersifat agresif dan dominan.
2. *Getting Learning*; tipe ini lebih cenderung belajar kepada orang lain dan bersifat pasif.
3. *Avoiding*; tipe ini lebih cenderung lari dari masalah untuk mengatasi masalah.

---

<sup>35</sup>Schustack, *Personality*, Jilid I h. 295.

<sup>36</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 184.

4. *Socially useful*; tipe ini cenderung menghadapi masalah secara realistis; kooperatif dan penyayang.<sup>37</sup>

### 3) Tipe Kepribadian Menurut Big Five

Dimulai tahun 1960 dan semakin meningkat pada tahun 1980, 1990, dan 2000, kebanyakan penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan *trait* terhadap kepribadian dapat dilihat melalui lima dimensi yang lebih dikenal dengan *Big Five*, yaitu: *Openness, Conscientiousness, Extroversion Agreeableness, Neuroticism*.<sup>38</sup> Tipologi kepribadian ini adalah tipologi kepribadian mutakhir yang banyak dipergunakan untuk bidang keterampilan atau kecakapan.

Adapun karakter-karakter tipe-tipe kepribadian ini adalah sebagai berikut:

1. *Extroversion* (sering disebut juga *surgensi*); orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif. Orang yang sebaliknya akan cenderung pemalu, tidak percaya diri, *submissif*, dan pendiam.
2. *Agreeableness*; orang yang tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya dan hangat. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif dan kejam.
3. *Conscientiousness* (disebut juga *lack of impulsivity*) orang yang tinggi dalam dimensi *conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dalam dimensi *conscientiousness* atau *impulsivity* cenderung ceroboh, berantakan dan tidak dapat diandalkan. Penelitian kepribadian awal menamakan dimensi ini *will* (kemauan)
4. *Neuroticism* (disebut juga *emotional instability*): orang yang tinggi dalam *Neuroticism* cenderung gugup, sensitif, tegang, dan mudah cemas. Orang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai.
5. *Openness* (sering juga disebut *culture* atau *intellect*); orang yang tinggi dalam dimensi ini umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif dan artistik. Orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana.<sup>39</sup>

### 4) Tipe-tipe Kepribadian Menurut C.G Jung.

---

<sup>37</sup>Schustack, *Personality*, h. 141.

<sup>38</sup>Santrock, *Educational Psychology*, h. 158-160.

<sup>39</sup>*Ibid.*

Carl Gustav Jung lahir pada Juli 1875 di Keswill Swiss. Ia tumbuh dalam keluarga religius. Ayahnya adalah Paul Jung seorang pendeta dan ibunya adalah Emilie yang merupakan seorang anak pendeta.<sup>40</sup> Pendekatan tipologis yang saat ini banyak digunakan adalah tipologi ekstraversi-introversi yang mula-mula dikembangkan oleh Jung yang dilanjutkan oleh Eysenck. Jung mengatakan bahwa kepribadian manusia dapat dibagi menjadi dua kecenderungan ekstrim berdasarkan reaksi individu terhadap pengalamannya.

Jung adalah seorang ahli penyakit jiwa yang berasal dari negara Swis. Jung membagi kepribadian ke dalam dua tipe, yaitu *ekstraversi* dan *introversi*. Orang yang memiliki *kepribadian ekstraversi* adalah orang yang perhatiannya diarahkan ke luar dari dirinya. Ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh orang *ekstraversi* adalah ia lancar dalam berbicara, mudah bergaul, tidak malu dan mudah menyesuaikan diri, ramah dan suka berteman.<sup>41</sup>

Jung menggolongkan dua tipe manusia berdasarkan atas sikap jiwanya, yaitu :

1. Manusia-manusia yang bertipe ekstraversi. Orang yang ekstraversi terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar : pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Orang yang ekstraversi bersikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.
2. Manusia-manusia yang bertipe introversi. Orang yang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain.<sup>42</sup>

Eysenck menyebutkan orang-orang yang introversi memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, syaraf otonom mereka labil, perasaan mudah terluka, mudah gagap. Menderita rasa rendah hati, mudah melamun, sukar tidur. Dipandang dari habitusnya ukuran menegak dominan; sekresi salivaris mereka kurang lancar. Intelegensi mereka

---

<sup>40</sup>Schustack, *Personality*, Jilid I, h. 127-128.

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 296-297.

relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, dan cenderung untuk tetap pada pendirian (keras kepala). Umumnya mereka teliti tetapi lambat. Taraf aspirasi mereka tinggi tetapi ada kecenderungan untuk menaksir rendah prestasi sendiri. Mereka agak kaku (tegar) dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*” yang kecil. Pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang tenang dan model lama. Mereka kurang suka pada lelucon, terlebih lelucon mengenai seks.<sup>43</sup>

Orang-orang yang ekstraversi memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris, memperlihatkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik. Menurut mereka sendiri mendapat kesukaran karena gagap, mudah terkena kecelakaan, sering tidak masuk kerja karena sakit, tak puas, merasa sakit-sakit. Dipandang dari segi habitusnya ukuran mendatar dominan; sekresi salivaris lancar. Intelegensi mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, dan mereka punya kecenderungan untuk tetap tidak tetap pendirian. Umumnya mereka cepat tetapi tidak teliti. Taraf aspirasi mereka rendah sekali tetapi mereka menilai prestasi sendiri berlebih-lebihan. Mereka tidak begitu kaku dan memperlihatkan “*intrapersonal variability*” yang besar. Pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang berwarna dan model baru. Mereka menyukai lelucon terutama lelucon mengenai seks.<sup>44</sup>

Manusia-manusia yang bertipe introversi terutama dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Sedangkan Eysenck menyebutkan orang-orang yang introversi memiliki intelegensi relatif tinggi, perbendaharaan kata-kata baik, dan cenderung untuk tetap pada pendirian (keras kepala), selain itu umumnya mereka teliti tetapi lambat, kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan-kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, syaraf otonom mereka labil, perasaan mudah terluka, mudah gagap.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian introversi adalah manusia-manusia yang dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri dan orientasinya terutama tertuju ke dalam pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*h. 306.

terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Sifat yang dimiliki oleh orang yang berkepribadian seperti ini adalah cenderung diliputi kekhawatiran, mudah malu dan canggung, lebih senang bekerja sendiri, sulit menyesuaikan diri dan jiwanya agak tertutup.

Adapun **ciri-ciri sifat ekstrasversi adalah sebagai berikut:**

1. Merasa tertarik keluar oleh permohonan dan kesempatan dari luar
2. Semangat karena orang lain dan pengalaman dari luar
3. Interupsi merupakan suatu kesempatan
4. Senang bersama orang lain
5. Kehidupan yang tidak dapat dinikmati tidak perlu diselidiki
6. Lakukan dulu, baru refleksi
7. Berusaha mencari aktivitas
8. Sering bersahabat, banyak bicara, mudah mengenalnya
9. Problema dapat diselesaikan dari luar
10. Berbicara dan asah otak kuat-kuat tanpa di edit dulu
11. Menghargai berbagai hubungan
12. Memberi nafas untuk hidup
13. Kelihatan dangkal untuk saya.<sup>46</sup>

**Sedangkan ciri-ciri sifat introversi adalah:**

1. Merasa didorong dari dalam oleh permintaan dari luar dan *intrusi*
2. Bersemangat yang berasal dari dalam serta dari pengalaman pribadi
3. Suatu interupsi adalah suatu gangguan / *intrusi*
4. Senang berangan-angan
5. Kehidupan yang tidak diselidiki lebih dahulu tidaklah layak dihidupi
6. Berpikir dulu, baru berbuat / bertindak
7. Mencari teman yang sunyi
8. Sering bersifat rahasia, berdiam diri, sukar untuk mengetahuinya
9. Menyimpan emosi untuk dirinya sendiri
10. Problema dapat diselesaikan sendiri
11. Harus dipikirkan matang-matang lebih dahulu, baru dibicarakan

---

<sup>46</sup>Sujanto, *Psikologi*, h. 120.

12. Menghargai keadaan terpencil
13. Mempertimbangkan dengan dalam akan kehidupan
14. Lebih tertarik kepada dirinya sendiri.<sup>47</sup>

#### 5) Tipe-tipe kepribadian Menurut Eysenck.

Nama lengkapnya adalah Hans J. Eysenck lahir di Jerman pada tahun 1916 dan kemudian hijrah ke Inggris karena tekanan dari Nazi. Ia mendapat pendidikan tentang psikologi di Universitas London.<sup>48</sup>

Banyak para ilmuwan yang mendasari teori kepribadiannya berdasarkan konsep sifat. Di antara mereka adalah Eysenck, McCrae, dan Costa.<sup>49</sup> Periset kepribadian menganggap sifat merupakan unit utama dari kepribadian. Jelas kepribadian bukan hanya sifat, akan tetapi sifat menjadi perhatian utama dalam sejarah psikologi kepribadian.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa pengertian sifat menurut para psikolog. Apa yang dimaksud dengan sifat? Umumnya, sifat kepribadian mengacu kepada pola konsisten dalam cara individu berperilaku, merasa atau berfikir. Ketika dideskripsikan seorang bersifat *baik*, yang dimaksud adalah individu tersebut cenderung bertindak baik dari waktu ke waktu (baik di minggu lalu maupun di minggu sekarang) dan dari situasi ke situasi lain (baik terhadap tetangga yang lebih tua maupun kepada anjing yang pincang). Defenisi luas ini secara tidak langsung menyatakan bahwa sifat mungkin mengemban fungsi utama yang digunakan untuk merangkum, memprediksi, dan menjelaskan perilaku seseorang. Dengan demikian, salah satu alasan kepopuleran konsep sifat adalah karena memberikan cara sederhana untuk bagaimana seseorang berbeda dengan yang lain.<sup>50</sup> Dengan demikian, dalam pandangan mereka kepribadian adalah kumpulan dari beberapa respon terhadap stimulus yang terus-menerus berlaku pada diri seseorang.

Asumsi umum menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian manusia dapat diorganisasi ke dalam hierarki. Ilustrasi pandangan hierarki ini bersumber dari karya Eysenck (gambar 1). Eysenck berpendapat bahwa pada level paling sederhana, perilaku dapat dilihat dalam terms respons tertentu. Akan tetapi, sebagian respons ini berhubungan satu dengan yang lain dan

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 126.

<sup>48</sup>Suryabrata, *Psikologi*, h. 287.

<sup>49</sup>Feist, *Theories of Personality*, h. 345.

<sup>50</sup>Lawrence A. Pervin, et.all, *Psychology of Personality*, terj. Ahmad Winarno, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2010), h. 231.

membentuk perilaku yang lebih umum. Sekali lagi, biasanya ditemukan kelompok perilaku tersebut cenderung terjadi bersama-sama untuk membentuk sifat. Misalnya, orang yang lebih suka berkumpul dengan orang lain ketimbang membaca pada umumnya juga lebih nyaman dalam pesta yang meriah. Ini mengindikasikan bahwa kedua sifat tersebut dapat dikelompokkan bersama di bawah sifat sosiabilitas. Contoh lain, orang yang bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu juga sering memaki orang lain, dan ini mengindikasikan bahwa kedua sifat ini dapat dikelompokkan bersama di bawah sifat impulsif. Bahkan pada level organisasi yang lebih tinggi, berbagai sifat mungkin terhubung satu dengan yang lain untuk membentuk apa yang disebut Eysenck sebagai faktor tingkat tinggi atau superfaktor sekunder.<sup>51</sup>

Menurut Eysenck kepribadian tidak muncul secara spontan, tetapi mengikuti empat level yang disebutnya dengan *theory of personality structure*.<sup>52</sup> Pada tahap awal, seseorang akan bertindak terhadap respon yang dialaminya terhadap dunia luar. Dia akan selalu merespon setiap hal-hal stimulus yang datang kepadanya. Pada tahap ini oleh Eysenck disebut dengan *specific responses*. Tahap selanjutnya adalah merupakan kebiasaan apabila merespon stimulus yang sama. Tahap ini disebut dengan *habitual responses*. Pada tahap selanjutnya, apabila sudah menjadu kebiasaan, maka ia beranjak menjadi *traits*. Pada tahap *traits* inilah indikator-indikator kepribadian berada. Pada tahap *trait* ini terdapat banyak indikator. Selanjutnya *traits* ini akan membentuk sebuah tipe kepribadian secara umum, yang oleh Eysenck disebut dengan *general type*, seperti; *ekstroversi, introversi, neurotisme dan psikotisme*.<sup>53</sup>

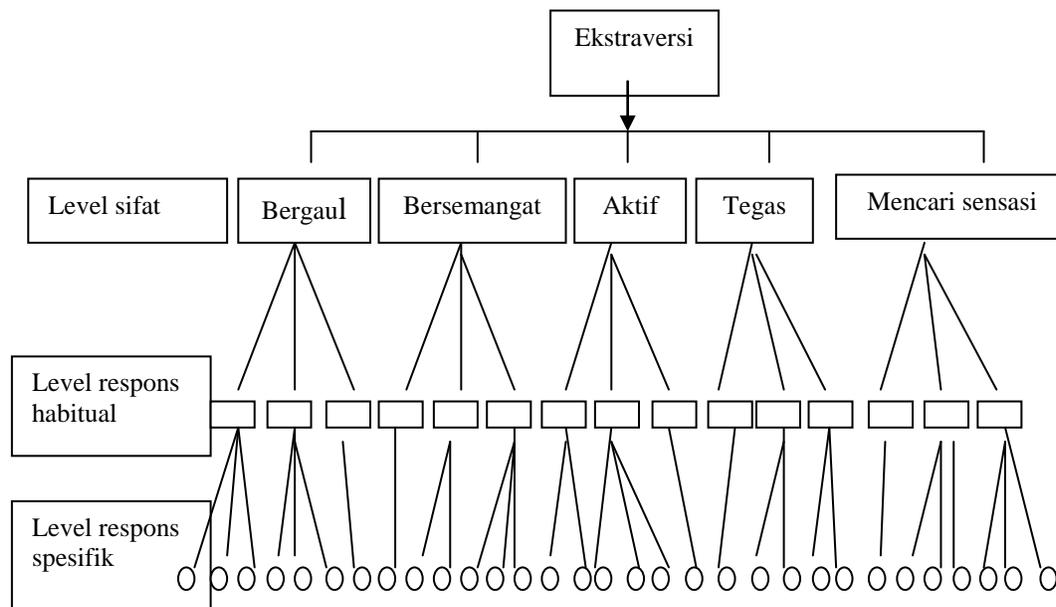
Apa yang penting untuk diperhatikan di sini adalah kepribadian dikonseptualisasikan dalam berbagai level. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

---

<sup>51</sup>Pervin, *Psychology of Personality*, h. 232.

<sup>52</sup>H.J. Eysenck, *Dimensions of Personality* (USA New Brunswick:Transaction Publishers, 1998), p. 28.

<sup>53</sup>*Ibid.* p. 28-29.



Gambar 1  
Indikator Kepribadian Ekstraversi

Ringkasnya, teori sifat menyatakan bahwa orang-orang yang menampilkan predisposisi respons yang beragam dengan cara yang beragam; bahwa disposisi ini terorganisir secara hierarkis; dan konsep sifat tersebut dapat menjadi dasar bagi teori kepribadian ilmiah.

Eysenck menggunakan standar ilmiah secara ketat. Dia amat menekankan pada kejelasan konseptual dan keakuratan pengukuran. Banyak upayanya ditujukan untuk mengembangkan pengukuran sifat kepribadian yang *reliabel*.<sup>54</sup> Eysenck tidak menekan satu bentuk instrumen untuk mengukur sebuah tipe kepribadian, tetapi yang penting adalah bagaimana untuk mendapat data yang akurat.

Keyakinan Eysenck terhadap kebutuhan pengukuran yang akurat menjadikannya melancarkan kritik keras terhadap teori psikoanalisis. Psikoanalisis tidak memberikan pengukuran yang akurat dan reliabel bagi konsep psikologis mereka. Hal ini diyakini Eysenck sebagai kegagalan serius. Dalam menyusun teori sifat, Eysenck mencoba menghindari masalah ini dengan menggunakan pengukuran perbedaan individu yang reliabel. Dia menekankan pada

<sup>54</sup>Pervin, *Psychology of Personality*, h. 238.

keharusannya pengukuran sifat kepribadian yang memadai.<sup>55</sup> Pengukuran itu merupakan keharusan untuk mendapatkan sebuah teori yang dapat diuji dan jika gagal tidak disetujui. Pengukuran seperti itu juga diperlukan untuk mengidentifikasi asumsi dasar-dasar biologis dari sifat.

Penekanan Eysenck terhadap dasar biologis sifat kepribadian merupakan sumbangan yang berharga. Dia menyadari bahwa tanpa pemahaman terhadap sifat biologis sifat, maka penjelasan sifat dapat menjadi melingkar-penjelasan melingkar-berkisar di seputar lingkaran konseptual, dengan konsep sifat yang digunakan untuk menjelaskan perilaku dasar yang berfungsi sebagai basis mengambil kesimpulan eksistensi sifat. Misalnya, bayangkan seseorang teman yang biasa berbicara dengan cara bersahabat dan ramah kepada orang lain. Bagaimana cara untuk mendeskripsikan perilakunya? Kemungkinan akan dapat disimpulkan bahwa dia *bergaul*. Sekarang perhatikan pertanyaan lain; Bagaimana untuk menjelaskan perilakunya? Mungkin dapat dijawab bahwa dia bertindak *bergaul* karena dia memiliki sifat mudah *bergaul*. Tapi jika dikatakan hal ini, maka tidak akan memberikan penjelasan yang baik. Bahkan sebaliknya penjelasan tersebut akan melanggar prinsip dasar penjelasan ilmiah. Masalahnya adalah satu-satunya sebab untuk menganggap teman memiliki sifat mudah bergaul adalah karena dilihat langsung bahwa ia berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial.<sup>56</sup> Dengan demikian, penjelasan akan berpusat pada lingkaran logis. Kata *mudah bergaul* dipakai untuk mendeskripsikan pola perilaku, dan kemudian menggunakan kata yang sama untuk menjelaskan eksistensi pola perilaku tersebut. Eysenck mengakui bahwa teori sifat dapat memecahkan lingkaran konseptual tersebut dengan melampaui penggunaan kata semata dan mengidentifikasi sistem biologis yang berhubungan dengan sifat.

#### **a) Analisis Faktor dan Pengidentifikasian Struktur Perbedaan Individu**

Basis penekanan Eysenck pada pengukuran dan pengembangan klasifikasi sifat adalah *teknik analisis faktor*. Eysenck dan para teoritikus sifat lainnya menggunakan analisis faktor

---

<sup>55</sup>*Ibid.*

<sup>56</sup>*Ibid.* h. 239.

untuk menjawab salah satu pertanyaan paling penting dalam teori sifat. Apa yang dimaksud dengan sifat dasar yang merupakan dimensi paling mendasar dari perbedaan individual?

Dalam studi analisis faktor, sejumlah besar *items* tes yang diberikan kepada banyak subjek. Beberapa *items* ini berhubungan secara positif satu dengan yang lain. Dengan kata lain, orang yang menjawab pertanyaan (misalnya, Apakah Anda sering pergi ke pesta yang berisik dan ramai?) berarti juga menjawab pertanyaan lain (misalnya, Apakah anda menikmati menghabiskan waktu dengan orang banyak?). Juga *item* beberapa *item* berhubungan secara negatif (misalnya, respons terhadap pertanyaan, Apakah Anda memilih tinggal di rumah pada malam hari ketimbang pergi?" Bisa jadi berhubungan negatif dengan jawaban terhadap dua pertanyaan di atas). Secara prinsip, ada banyak kelompok *item* yang mungkin berhubungan dengan cara ini. Korelasi kelompok-kelompok ini bisa jadi merefleksikan pengaruh *faktor* yang mendasari, yaitu; sesuatu yang bertanggung jawab atas korelasi antara berbagai *items* tersebut. Dengan demikian *analisis faktor* adalah *teknis statistik untuk mengidentifikasi pola, atau kelompok, di antara rangkaian besar item yang saling berhubungan.*<sup>57</sup> Dengan menggunakan pertanyaan di atas, analisis faktor akan mengidentifikasi fakta bahwa adanya tiga *item* yang saling berhubungan dan akan dilaporkan sebagai bagian dari faktor matematika tunggal. Para psikolog, dengan melihat konten *item* tes ini, bisa memberikan faktor tersebut nama *sociability* (kemampuan bersosialisasi).

Menurut sebagian besar teoritikus sifat, berbagai faktor yang diidentifikasi dalam studi analisis faktor berhubungan dengan struktur kepribadian. Maka *analisis faktor adalah cara teoritikus sifat mengidentifikasi struktur kepribadian. Faktor adalah struktur dasar kepribadian dalam teori sifat.*<sup>58</sup> Penggunaan analisis faktor untuk mengidentifikasi struktur kepribadian memiliki beberapa keunggulan signifikan dibandingkan dengan prosedur yang digunakan oleh teoritikus sebelumnya. Sebelumnya (contoh: dalam karya Freud, Jung, atau Rogers), para teoritikus amat bergantung kepada intuisi mereka. Mereka mengobservasi kasus klinis dan berintuisi bahwa beberapa struktur kepribadian tertentu bertanggungjawab terhadap perilaku klien mereka. Akan tetapi, intuisi manusia dapat keliru. Ketimbang bergantung kepada intuisi dalam mengidentifikasi struktur kepribadian, para teoritikus sifat bergantung kepada

---

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 238.

<sup>58</sup>*Ibid.*

prosedur statistik objektif, yakni analisis faktor. Analisis faktor menyediakan cara objektif untuk mengidentifikasi tingkatan di mana sesuatu (variabel, respon tes) timbul dan tenggelam bersamaan.<sup>59</sup>

Walaupun demikian, penggunaan analisis faktor tidak sepenuhnya objektif. Misalnya walaupun prosedur statistik mengidentifikasi pola *covariation* dalam respons tes, hal tersebut tidak menjawab pertanyaan mengapa respons tersebut *covary*. Para perisetlah, dengan menggunakan pengetahuan psikologinya dan bergantung kepada keyakinan teoritisnya yang mengambil kesimpulan tentang adanya beberapa entitas umum (faktor) dan menciptakan label untuk mendeskripsikan faktor tersebut maka hasil akhir dari studi analisis faktor sebagian bergantung kepada keputusan dan interpretasi yang dibuat oleh para periset. Peneliti yang berbeda, dengan menggunakan korelasional dan metode analisis faktor, bisa jadi menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Misalnya, perhatian sifat kepribadian yang paling sering dipelajari, ekstraversi. Pertanyaan intinya dalam studi ini adalah *apa ciri utamanya*. Dewasa ini beberapa periset menyimpulkan bahwa inti dari ekstraversi adalah sensitivitas imbalan, maksudnya, orang-orang ekstraversi amat termotivasi untuk mendapatkan imbalan yang berkaitan dengan tujuan. Yang lain, dengan menggunakan metode korelasional dan analisis faktor yang serupa, tidak setuju dengan pendapat itu, dan menyimpulkan bahwa inti dari ekstraversi adalah perhatian sosial (*social attention*). Orang ekstraversi tampaknya suka menjadi objek perhatian.

#### **b) Dimensi Dasar Kepribadian**

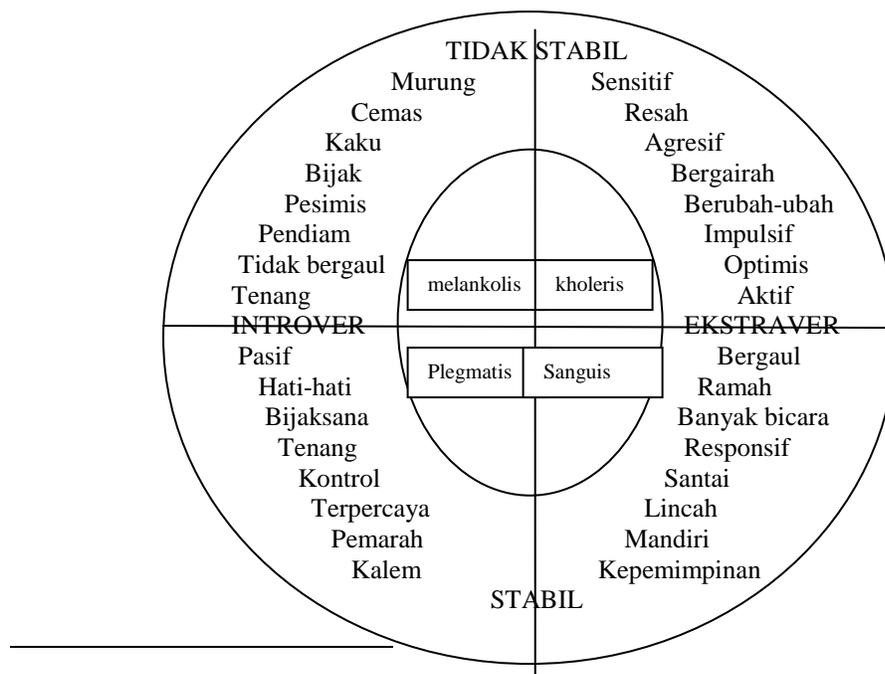
Pada riset awalnya, Eysenck menggunakan metode analisis faktor yang dideskripsikan di atas dan berhasil mengidentifikasi dua dimensi dasar kepribadian. Dengan kata lain, analisis faktor skundernya menghasilkan dua dimensi perbedaan individual yang berbeda, yang diinterpretasikan sebagai dua struktur sentral kepribadian manusia. Eysenck menamakan dimensi ini sebagai : (1) *introversi-ekstroversi* dan (2) *neurotisme* (dikenal pula dengan istilah *emotional stability* versus *instability* (kestabilan emosional vs ketidakstabilan emosional). Berbagai faktor ini biasanya tidak berkorelasi satu dengan yang lain (dengan kata lain, terdapat *extraverted neurotics* yang sama banyaknya dengan *introverted neurotics*, terdapat *ekstraversi stabil secara emosional* dengan jumlah yang sama banyaknya dengan *ekstraversi yang tidak stabil secara emosional* dan seterusnya). Fakta bahwa keduanya tidak berhubungan berarti sistem dua

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 239.

dimensional Eysenck dapat direpresentasikan sebagai dua garis tegak lurus yang bersama-sama mendefinisikan ruang psikologis sifat kepribadian (gambar 2). Pada prinsipnya, setiap orang dapat ditempatkan dalam ruang dua dimensional ini; dalam sistem teoritis Eysenck, semua orang memiliki sifat *ekstroversi* atau *neurotisme* dalam tingkatan yang berbeda.

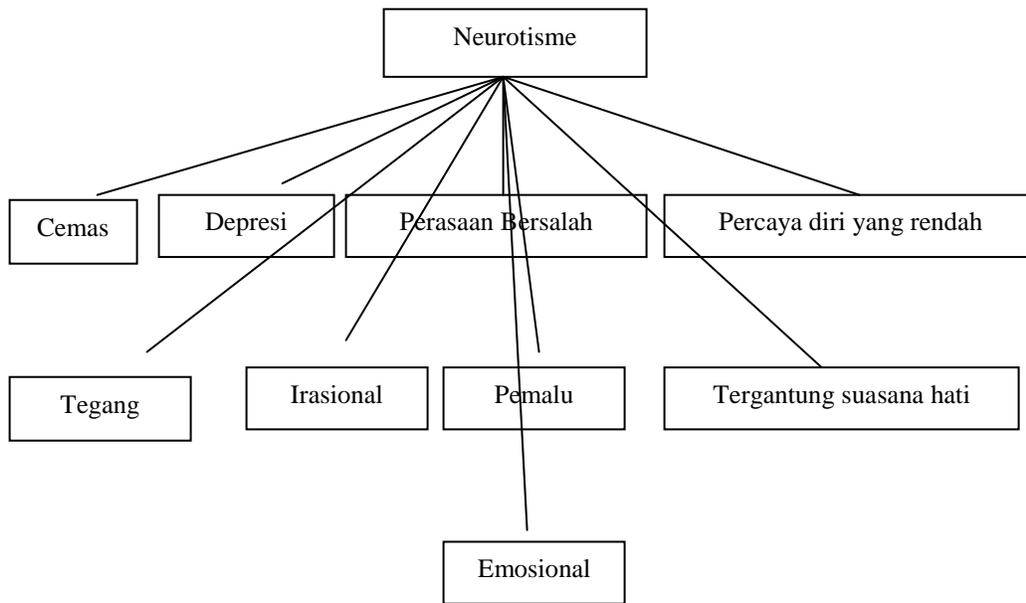
Fitur menarik sistem Eysinck (juga direpresentasikan di gambar 2) adalah pandangannya berhubungan dengan deskripsi kuno perbedaan individual. Fisikawan Yunani, Hipocrates (sekitar 400 SM) dan Galen (sekitar 200 M ) mengetengahkan empat tipe keribadian dasar; *melancolics* (melankolis), *phlegmatics* (plegmatis), *choleric* (kholeris), dan *sanguine* (sanguinis). Teori Yunani Kuno tentang penyebab tipe kepribadian ini telah lama ditolak. Walaupun demikian, Eysenck mengakui bahwa para pemikir kuno menyadari nilai penting variasi di antara orang-orang. Bagi Eysenck, orang yang oleh para pemikir Yunani tersebut masuk dalam tipe kepribadian tertentu (misalnya kholeris) sebenarnya memiliki dua sifat kepribadian yang terasosiasi dalam jumlah besar (dalam kasus tipe kholeris, ekstroversi dan ketidakstabilan emosional; lihat Gambar 2). Fakta bahwa berbagai variasi dalam kepribadian tampak jelas di dunia kuno dan masyarakat kontemporer mengindikasikan bahwa variasi tersebut mungkin merupakan fitur fundamental karakteristik manusia dengan basis biologis yang melampaui ruang dan waktu.<sup>60</sup>



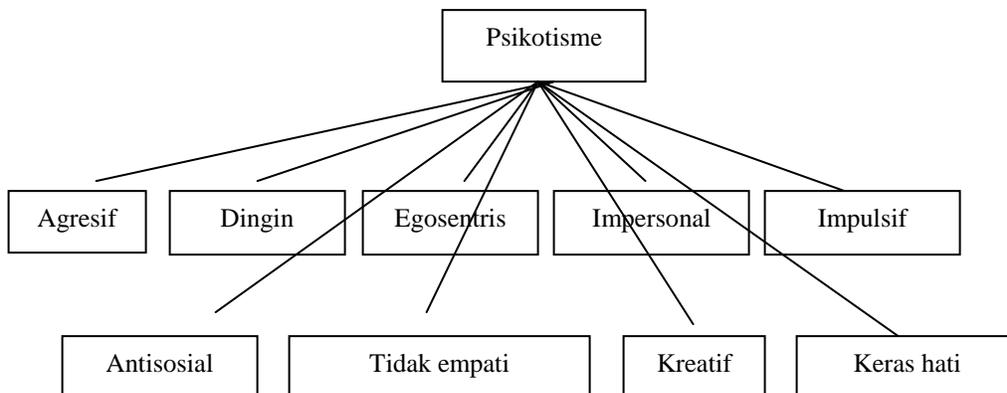
<sup>60</sup>Ibid., h. 241.

Gambar 2  
 Indikator Kepribadian  
 Ekstraversi-Introversi Stabil dan Tidak Stabil

Hierarki organisasi karakteristik yang diasosiasikan dengan ekstraversi dihadirkan dalam gambar 1. Dimensi neurotisme didefinisikan oleh sifat seperti tegang, menurutkan kata hati, dan harga diri yang rendah. Hierarki organisasi karakteristik yang diasosiasikan dengan berbagai faktor ini dihadirkan dalam gambar 3.



Gambar 3  
 Indikator Kepribadian Neurotisme



#### Gambar 4 Indikator Kepribadian Psikotisme

Dengan demikian, dimensi kepribadian dapat disimpulkan secara keseluruhan menurut Eysenck adalah tipe kepribadian ekstrasversi-introversi, neurotisme dan psikotisme. Teori ini muncul berdasarkan perkembangan teori yang telah dikembangkannya.<sup>61</sup> Setelah penekanan awal pada dua dimensi saja, Eysenck menambahkan dimensi ketiga yang disebut *pschoticism* (psikotisme). Orang yang tinggi dalam dimensi ini cenderung menyendiri, tidak sensitif, tidak peduli dengan orang lain, dan menolak untuk menerima adat istiadat sosial. Hierarki organisasi karakteristik yang diasosiasikan dengan faktor psikotisme ini dihadirkan dalam gambar 4. Ketiga faktor ini menyusun teori kepribadian, *Psychothicism Extraversion Neuroticism (PEN)* Eysenck dan Long (1986) menyebutkan adanya banyak bukti kebenaran ketiga dimensi ini. Mereka telah ditemukan dalam studi di berbagai kultur dan adanya bukti komponen turunan pada tiap dimensi tersebut.<sup>62</sup> Tipe-tipe kepribadian inilah yang menjadi standar dalam penelitian ini.

Dengan demikian, jelas bahwa dimensi kepribadian di atas memiliki beberapa sifat sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar di atas. Dimensi ekstrasversi memiliki sifat:

1. Berjiwa sosial,
2. Gairah pada hidup,
3. Aktif,
4. Asertif,
5. Mencari sensasi,
6. Penuh perhatian,
7. Dominan,
8. Bersemangat
9. Berjiwa petualang.<sup>63</sup>

Orang yang mempunyai sifat neurotisme adalah;

1. Penuh kecemasan,

---

<sup>61</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 292-295.

<sup>62</sup>Pervin, *Psychology of Personality*, h. 241.

<sup>63</sup>Feist, *Theories of Personality*, h. 353.

2. Depresi,
3. Merasa bersalah
4. Percaya diri rendah,
5. Tegang,
6. Irasional,
7. Malu-malu,
8. Larut dalam suasana hati
9. Serta emosional neurotisme.<sup>64</sup>

Sedangkan pribadi psikotisme mempunyai sifat:

1. Agresif,
2. Dingin,
3. Egosentris,
4. Impersonal,
5. Impulsif,
6. Antisosial,
7. Tidak berempati,
8. Kreatif
9. Bebal.<sup>65</sup>

Pemahaman lebih lanjut terhadap sistem teoritis Eysenck bisa diperoleh dari pembahasan lebih detail salah satu dari tiga dimensi ini, yaitu: ekstraversi- introversi. Menurut Eysenck, umumnya orang ekstraversi mudah bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, menyukai kehebohan, dan bertindak pada saat adanya momen, dan spontan. Berlawanan dengan karakteristik tersebut, orang intraversi cenderung diam, instropektif, menarik diri, reflektif, tidak percaya kepada keputusan, impulsif, dan lebih memilih kehidupan yang tenang dan teratur ketimbang kehidupan yang dipenuhi dengan peluang dan risiko.<sup>66</sup> Secara jelas bahwa kepribadian ekstraversi merupakan lawan dari kepribadian introversi. Orang yang berkepribadian ekstroversi lebih terbuka dibandingkan dengan orang yang berkepribadian introversi. Itulah

---

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Pervin, *Psychology of Personality*, h. 242.

diantara sifat-sifat yang ada pada orang yang berkepribadian ekstraversi dibandingkan dengan orang yang berkepribadian introversi.

### c) Pengukuran Kuesioner

Eysenck mengembangkan banyak kuesioner untuk mengukur individu sepanjang dimensi ekstraversi-introversi di antaranya; *Maudsley Personality Inventory*, *the Eysenck Personality Inventory*, dan *the Eysenck Personality Questionnaire*. Orang ekstraversi umumnya akan menjawab “ Ya” pada pertanyaan seperti: Apakah orang lain menganggap diri Anda begitu hidup? Apakah Anda akan tidak bahagia jika tidak melihat banyak orang dalam banyak waktu? Apakah Anda sering kali amat mengharapkan keramaian? Sebaliknya, introvert akan menjawab “Ya” pada pertanyaan berikut: Umumnya, apakah Anda memilih membaca daripada bertemu dengan orang? Apakah Anda yang paling pendiam ketika bersama orang lain? Apakah Anda akan berhenti dan berfikir sebelum melakukan segala hal? Item ilustratif lain dari inventori kepribadian. Ini mencakup berbagai item yang relevan dengan neurotisme dan skala kebohongan untuk mendeteksi individu yang memalsukan respons agar terlihat baik, sekaligus juga dengan *item* yang relevan dengan ekstraversi-introversi. Walaupun konten dan arah respons yang dinilai bisa jadi amat jelas dalam beberapa kasus, namun ini bisa saja tidak terjadi dalam kasus lain. Selain kuesioner semacam itu, ada pengukuran lain yang lebih objektif. Sebagai contoh, ada beberapa indikasi bahwa *lemon drop test* dapat digunakan untuk membedakan antara ekstraversi dan introversi. Dalam tes ini juga lemon dalam jumlah standar diletakkan pada lidah subjek. Volume air liur yang dihasilkan oleh orang introver dan ekstrover akan berbeda ketika tes ini berakhir.<sup>67</sup> Dari sini jelas bahwa untuk mengukur tipe kepribadian tidak hanya satu instrumen saja. Ia bisa dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Instrumen untuk menentukan jenis kepribadian harus bisa dikembangkan lebih lanjut demi terwujudnya hasil yang lebih mendekati akurat.

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 242-243.

#### **d) Temuan Riset**

Ada beberapa hasil temuan riset berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian yang paling banyak menarik perhatian peneliti adalah dimensi ekstrasversi dan introversi. Sebagai contoh:

1. Orang introversi lebih sensitif terhadap sakit ketimbang ekstrasversi, mereka menjadi lebih mudah letih dibandingkan ekstrasversi, keramaian mengganggu performa mereka, tetapi sebaliknya kondisi keramaian justru meningkatkan performa ekstrasversi, dan orang introversi cenderung lebih berhati-hati tetapi kurang cepat dibandingkan ekstrasversi.
2. Introversi lebih bagus di sekolah di bandingkan ekstrasversi, khususnya dalam subjek yang lebih *advance*. Juga, siswa yang mengundurkan diri dari perguruan tinggi karena alasan akademis cenderung ekstrasversi, sedangkan mereka yang mengundurkan diri karena alasan psikiatris cenderung introversi.
3. Ekstrasversi lebih memilih liburan yang mengandung interaksi dengan orang lain, sedangkan introversi cenderung memilih liburan yang lebih menyendiri. Ekstrasversi mencari pengalihan dari pekerjaan rutin, sedangkan introversi kurang membutuhkan sesuatu yang baru.
4. Ekstrasversi menikmati humor seksual dan agresif yang eksplisit, sedangkan introversi lebih memilih bentuk humor intelektual seperti permainan kata dan canda yang tersamar.
5. Ekstrasversi lebih aktif secara seksual dibandingkan introversi.
6. Ekstrasversi lebih mudah dinasehati ketimbang introversi.
7. Siswa ekstrasversi lebih sering memilih belajar di lokasi perpustakaan yang memberikan stimulasi eksternal dibandingkan secara introversi.
8. Ekstrasversi mengambil istirahat belajar yang lebih banyak dibandingkan introversi.
9. Ekstrasversi memilih tingkat suara yang lebih tinggi dan peluang sosialisasi yang lebih banyak ketika belajar dibandingkan introversi.<sup>68</sup>

Dari hasil riset yang telah dilakukan di atas, tentu hal ini bisa dikaji ulang lagi lebih lanjut, atau juga bisa disempurnakan. Hasil-hasil riset di atas bisa membantu para peneliti lebih lanjut untuk mengembangkan teori-teori tentang tipe kepribadian.

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, h. 243-244.

## 2. Guru Agama Islam

### a. Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang peran guru Agama Islam dalam pembelajaran serta sifat, karakter, watak dan pola perilakunya, maka seharusnya ia mengerti tentang pendidikan Islam secara menyeluruh. Ia harus mengetahui apa hakikat pendidikan Islam yang meliputi apa tujuan pendidikan Islam, bagaimana mengajarkan Agama Islam yang meliputi peran guru dalam proses pembelajaran serta untuk apa belajar agama Islam. Dalam Filsafat, ini lebih dikenal dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan agama Islam. Ini dipahami agar lebih menyadarkan guru tentang sifat atau karakter, watak dan perilaku guru dalam pembelajaran agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti. Pendidikan akhlak merupakan ruh pendidikan Islam. Mewujudkan akhlak yang sempurna merupakan tujuan hakikat pendidikan Islam. Ini bukan berarti pendidikan Islam mengabaikan atau tidak memperdulikan pendidikan jasmani, pendidikan akal atau ilmiah dan pendidikan tingkah laku atau amaliah. Selanjutnya pendidikan Islam juga untuk membantu peserta didik untuk memahami agama dan permasalahan dunia secara bersamaan. Seorang siswa bisa memahami skill dengan pendidikan dan juga mengembangkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan pendidikan juga, peserta didik bisa mencari rezki.<sup>69</sup>

Dengan demikian pendidikan agama Islam meliputi kepentingan makhluk dan hak khaliq, dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak hanya mementingkan satu aspek saja, tetapi ia lebih kompleks dari hal-hal yang dibayangkan.<sup>70</sup>

Dalam literatur pendidikan agama Islam, istilah guru pendidikan agama Islam banyak diperkenalkan, diantaranya adalah; *ustāz*, *mu'allim*, *murabbī*, *mursyid*, *mudarris*, *mu'addib*. Masing-masing *term* ini mempunyai makna yang spesifik. Muhaimin dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan*

---

<sup>69</sup>Muhammad Atīyyah al-Abrāsy, *at-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Falsafatuhā* (Berūt: Dār al-Fikr, 2006), h. 140-141.

<sup>70</sup>Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 55.

*Tinggi* menjelaskan istilah-istilah ini dengan tetap mengacu kepada perannya sebagai guru pendidikan agama Islam. *Ustāz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. *Mua'llim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *amaliah/implementasi*. Sedangkan *murabbī* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi *model* atau sentral *identifikasi diri*, atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya. *Mudarris* merupakan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Terakhir adalah *muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>71</sup>

Melihat tujuan pendidikan Agama Islam tersebut, menjadi seorang guru merupakan suatu tugas dan tanggung jawab moral yang cukup berat yang harus diemban oleh setiap guru. Apalagi dewasa ini, tantangan profesi guru cukup besar dan kompleks. Berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran di sekolah sangat tergantung kepada kemampuan guru dalam menjalankan tugas tersebut. Tugas seorang guru adalah menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dengan maksud supaya pelajaran tersebut dapat dipahami dan dihayati dengan sebaik-baiknya.

Guru berperan penting dan menentukan terlaksananya pendidikan dan pengajaran. Sehingga guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan di sekolah. Tugas dan tanggung jawab guru sangat besar dalam membina

---

<sup>71</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 50.

kepribadian serta mengembangkan kemampuan daya intelektual anak. Karena itu tugas seorang guru sangat penting terutama dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan kepada semua orang.

Peranan guru sebagai pelaksana amanat masyarakat berarti seorang guru harus betul-betul berbakti untuk menyalurkan ilmunya kepada anak didik dengan sungguh-sungguh. Banyak sekali harapan masyarakat kepada guru untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai ke tingkat lanjutan, bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Karena itu guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh dedikasi.

Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28 ayat 3, menjelaskan ada 4 kompetensi yang harus diemban oleh guru menjadi tugas pokoknya, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik;
2. Kompetensi Kepribadian;
3. Kompetensi Profesional;
- 4. Kompetensi sosial.<sup>72</sup>**

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditegaskan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ketika mengemban amanat untuk mendidik dan membimbing anak didik di sekolah. Kompetensi paedagogik menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dilalui sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Hal ini ditandai dengan ijazah yang dimiliki oleh seorang guru. Penegasan ini dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah sebagaimana disebutkan di atas Pasal 28 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- (1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- (2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah

---

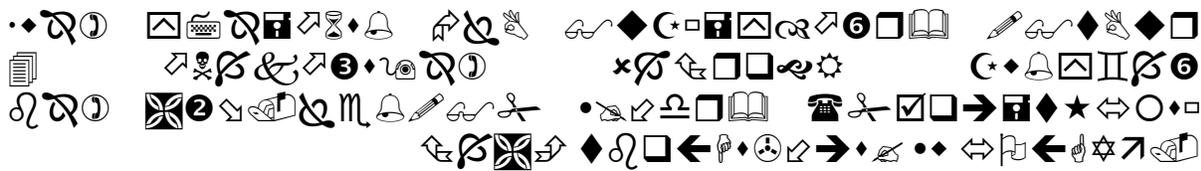
<sup>72</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan; Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2010), h.78.

dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan peraturan tersebut di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi untuk mengajar yang ditandai adanya pendidikan yang dilalui dan bisa dibuktikan melalui ijazah atau sertifikat yang dimilikinya yang menandakan bahwa ia pernah menimba ilmu di suatu lembaga pendidikan di bidang pendidikan.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian maksudnya seorang guru benar-benar memperhatikan dan memiliki kepribadian yang baik dalam mengajar. Di samping memperhatikan kepribadian masing-masing siswa. Dalam artian bahwa seorang guru benar-benar siap untuk mengabdikan menjadi mitra orang tua dan masyarakat dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik kepada anak didik. Dengan demikian guru harus memperhatikan murid secara pribadi, sehingga guru mengetahui perilaku si anak tersebut, bukan saja di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah dan mengetahui tempat anak didik biasanya bermain.

Seorang guru profesional perlu melengkapi diri dengan kemampuan pengetahuan yang luas baik di bidang ilmu pengetahuan yang diajarkannya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasnya sebagai pendidik, terutama hubungannya dengan penguasaan metodologi dan psikologi. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas merupakan orang yang berpengaruh dan tempat orang mengambil suri tauladan, sebagaimana firman Allah SWT. pada surah An-Nahl ayat 43 yang berbunyi :



Artinya: dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Ibid., h. 77.

Profesionalisme guru menuntut persiapan-persiapan yang benar-benar baik, terutama penguasaan pengetahuan yang maksimal dan luas. Dengan memiliki pengetahuan yang luas, maka guru dapat berperan sebagai sumber pengetahuan bagi orang-orang yang memerlukannya, terutama oleh setiap siswa.

Kompetensi sosial (mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi), maksudnya guru merupakan petugas sosial perlu menyadari sebaik-baiknya bahwa guru merupakan orang yang harus rela mengorbankan kepentingan pribadi dengan mendahulukan kepentingan anak didik. Perasaan sosial harus benar-benar dikembangkan di lingkungan sekolah dan luar sekolah agar anak didik dapat mengambil contoh-contoh yang baik dari guru.

Dengan sifat sosial ini akan membuat anak didik rendah hati dan suka memberi pertolongan kepada orang lain. Dan ini menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak didik, ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika bergaul dengan anak didik dan guru-guru lain, serta dengan lingkungan sekitar sekolah maupun dengan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya.

#### **b. Kepribadian Guru Agama Islam**

Kegiatan pengajaran untuk mengisi intelektualitas anak dengan ilmu pengetahuan serta pembinaan kepribadian dengan memberikan bimbingan, petunjuk-petunjuk, latihan-latihan, merupakan tugas dan tanggung jawab guru di sekolah. Ini berkaitan erat dengan fungsi sekolah sebagai lingkungan kedua tempat pendidikan anak.

**Mengajarkan ilmu pengetahuan merupakan tugas utama bagi setiap guru, termasuk guru bidang studi agama Islam di sekolah. Pemberian ilmu pengetahuan harus dapat dilakukan oleh guru dengan baik agar anak didik memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Di samping pemberian ilmu pengetahuan, maka jiwa dan tingkah laku atau kepribadian anak harus dapat dididik oleh guru, terlebih-lebih dalam pendidikan agama Islam.**

---

<sup>74</sup>Wazarāt as-Syu'ūn al-Islamiyah wa al-Awqaf wa al-da'wah, *Al-Qur'ān al Karīm wa Tarjamah ma'ānihi Ilā al-Lughah al-Andusiyah* (Riyad, Wazarat as Syu'un al Islamiyah wa al Awqaf wa al da'wah, 1971), h. 158.

Tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan pendidikan agama tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawabnya untuk membina anak didik memiliki pengetahuan dan menumbuhkan keimanan yang kuat dalam diri anak didik. Tugas dan tanggung jawab guru agama harus dapat mengarahkan anak didik agar berperilaku positif yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta mendidik jiwanya dengan ikhlas dan akhlak yang mulia, sebab akhlak merupakan hal yang penting diberikan kepada anak didik untuk mendidik kepribadiannya. Keutamaan akhlak ini dapat dilihat dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخاري<sup>75</sup>)

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abdan dari Abi Hamzah dari A'masy dari Abi Wa'il dari Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah SAW bukan seorang yang keji mulut atau kelakuan. Bahkan Nabi SAW bersabda: Sebaik-baik kamu ialah yang terbaik akhlak budi pekertinya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus digugu dan ditiru. Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
2. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antarumat beragama.
3. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
4. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya, sopan santun dan tata krama.
5. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pemabaharuan dan kritik.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (Berūt: Dār al-Fikr, 1998), h. 394. Jilid XI.

<sup>76</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 277-278.

Menurut E. Mulyasa, karakteristik guru yang berhasil mengembangkan pembelajaran secara efektif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosi stabil).
2. Antusias dan bergairah terhadap bahan, kelas, dan seluruh kegiatan pembelajaran.
3. Berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap peserta didik).
4. Memperhatikan perbedaan individual peserta didik.
5. Memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal.
6. Menghindari sarkasme dan ejekan terhadap peserta didik, serta;
7. Tidak menonjolkan diri, dan menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>77</sup>

Dengan demikian dapat dipahami karakter guru yang baik akan dapat berpengaruh terhadap pembelajaran yang efektif. Guru yang berkarakter yang baik akan dapat mempengaruhi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, Samsul Nizar berpendapat seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menajai kepribadiannya. Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
2. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif)
3. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
4. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya.
5. Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah.
6. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
7. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
8. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.
11. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 164-165.

Dengan demikian kunci kesuksesan guru dalam mengajar adalah guru mampu menguasai anak didik dengan sepenuh hati. Maksudnya, memahami anak didik secara mendalam berdasarkan pendekatan individual maupun pendekatan kepribadian, sehingga anak didik tumbuh rasa sayang dan cintanya kepada guru. Kemudian guru menolong dan membantu anak didik dalam usaha menghantarkan keberhasilan dalam belajarnya. Menolong dan membantu disini maksudnya adalah mengupayakan semaksimal mungkin agar anak didik dalam memperoleh keberhasilan atau prestasi belajar yang tinggi.

Upaya yang dapat dilakukan adalah menyampaikan materi pelajaran secara baik agar anak didik mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Untuk sampai kepada tahap tersebut, tentu saja guru harus memiliki berbagai kompetensi yang ikut mendukung keberhasilan mengajarnya dan pencapaian keberhasilan belajar siswa.

Secara konkrit dapat dijelaskan maksud dari kutipan di atas bahwa seorang guru harus memiliki rasa keadilan, misalnya dalam memperlakukan anak didiknya harus dengan cara yang sama. Ia tidak membedakan anak yang cantik, anak saudaranya sendiri, anak orang berpangkat, atau anak yang menjadi kesayangannya. Perlakuan yang adil itu perlu bagi guru, misalnya dalam hal memberi nilai dan menghukum anak.

Selanjutnya, seorang guru harus percaya kepada anak didiknya yang berarti guru harus mengakui dan menginsyafi bahwa anak didik adalah makhluk yang mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan yang buruk.

Di samping itu guru harus mencintai atau suka kepada murid-muridnya, tanpa harus membedakan antara anak yang pintar, setengah pintar, setengah bodoh, atau bodoh sama sekali. Semua anak mendapat kasih sayang dan perhatian yang sama dari guru. Kemudian, sifat sabar dan rela berkorban harus ada pada guru jika guru mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa guru dalam mengajar harus mendasarkan kepada rasa cinta, sabar dan bijaksana.

---

<sup>78</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 88.

Selain itu, kewibawaan (*gezag*) perlu dimiliki guru, sebab tanpa adanya kewibawaan (*gezag*) pada diri guru, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk ke dalam sanubari anak didiknya. Tanpa kewibawaan (*gezag*), murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah guru karena takut atau karena paksaan, bukan karena keinsyafan atau karena kesadaran di dalam dirinya untuk mengikuti kegiatan pengajaran.

Selanjutnya, seorang guru hendaklah memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan tetap memikat perhatian anak muridnya pada waktu mengajar, anak murid tidak lekas bosan atau merasa lelah. Bagi guru yang penggembira dapat mendekatkan dirinya dengan murid, seolah-olah tidak ada perbedaan umur, kekuasaan, dan perseorangan.

Kemudian, antara satu guru dengan guru lain harus saling bersikap baik. Suasana baik di antara guru-guru nyata terlihat dari pergaulan ramah tamah mereka di dalam dan di luar sekolah. Mereka saling tolong menolong dan kunjung mengunjungi dalam keadaan suka dan duka. Mereka merupakan satu keluarga besar, yakni keluarga sekolah. Di antara sesama guru harus saling menjaga nama baik dan kehormatan di hadapan murid-muridnya.

Selain itu, sekolah atau guru harus bersikap baik terhadap masyarakat, dalam artian sekolah atau guru jangan menjauhkan diri dari masyarakat. Sekolah atau guru hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat merasa memiliki dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sekolah atau guru akan terasa asing bagi masyarakat jika guru mengucilkan diri, tidak suka bergaul atau mengunjungi orang tua murid, memasuki perkumpulan-perkumpulan atau turut membantu kegiatan masyarakat yang penting dalam lingkungannya.

Di samping itu, guru harus benar-benar menguasai mata pelajaran yang disampaikan kepada murid. Untuk sampai ke arah itu maka guru perlu menambah pengetahuan tentang materi pelajaran yang akan disampaikan kepada murid. Jadi, sambil mengajar, guru pun belajar.

Selanjutnya, guru harus suka kepada mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Hal ini akan memberikan kemudahan dan perasaan gembira bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Sukanya guru kepada materi pelajaran yang disampaikan kepada murid, memungkinkan guru tidak memiliki beban moral atau merasa keberatan terhadap materi

pelajaran yang dikuasainya. Cinta guru kepada materi pelajaran yang akan disampaikan kepada murid, memungkinkan guru menguasai materi pelajaran dan mempelajarinya dengan sebaik-baiknya, sehingga ia sukses dalam mengajar dan siswa dapat meraih prestasi belajar yang tinggi.

Kemudian, guru hendaknya memiliki pengetahuan yang luas. Dalam artian, selain memiliki pengetahuan tentang tugas mengajar, guru harus memiliki pengetahuan lain, seperti ilmu agama, politik, ekonomi dan lain-lain. Guru harus berwawasan luas yang ada hubungannya dengan tugas di masyarakat, karena guru merupakan tempat bertanya masyarakat tentang segala sesuatunya. Dengan demikian, tugas dan fungsi guru bersifat ganda, sebagai guru yang mengajar murid-murid, juga sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang berbagai pengetahuan yang belum diketahui.

Selain hal-hal yang dijelaskan di atas, sifat-sifat atau karakteristik mental/kepribadian baik yang harus dimiliki guru sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi siswa antara lain:

- 1) Berkepribadian/berjiwa Pancasila
- 2) Mampu menghayati GBHN
- 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan rasa kasih sayang kepada anak didik.
- 4) Berbudi pekerti yang luhur.
- 5) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- 6) Mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.
- 7) Mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
- 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- 9) Bersifat terbuka, peka dan inovatif.
- 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.
- 11) Ketaatannya akan disiplin.
- 12) Memiliki *sense of humor*.<sup>79</sup>

Dengan berlandaskan kepada kutipan di atas menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi harus mampu menanamkan

---

<sup>79</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 37.

sikap dan kepribadian yang baik bagi anak didiknya, sehingga guru akan dicintai, disayangi, disegani dan diteladani oleh anak didiknya. Dari guru, anak didik berharap memperoleh ilmu pengetahuan, dan juga memperoleh nilai-nilai yang dapat diterapkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Konteks pemikiran ini memberikan landasan bahwa guru berfungsi luas, yakni sebagai penyampai atau mewariskan ilmu pengetahuan dan juga sebagai penyampai atau mewariskan sikap, kepribadian, norma dan nilai-nilai luhur bangsa serta keteladanan sehingga anak didik memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan berkepribadian yang baik sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

Untuk itu guru harus menjaga diri dari segala sifat dan perbuatan yang kurang baik, serta menjaga kerendahan pengetahuan yang dimiliki. Guru harus mampu menciptakan satu sifat karakteristik yang dapat digugu dan ditiru atau diteladani oleh anak didik, serta memiliki pengetahuan luas yang menjadi sumber inspirasi murid untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam.

Untuk sampai ke arah itu guru harus memiliki sifat-sifat seperti pernyataan berikut ini:

Antusias, simpatik, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotipe siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar siswa, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik.<sup>80</sup>

Pernyataan di atas dapat dijadikan landasan bagi guru untuk bertindak dan menjalankan tugas secara profesional dalam mengajar, sehingga siswa benar-benar memiliki harapan untuk memperoleh sumber pengetahuan dan nilai dari guru. Bila sifat-sifat di atas dijadikan cermin kepribadian guru, tentu saja siswa akan termotivasi dan bersungguh-sungguh untuk belajar, karena ada nilai dan sumber pengetahuan yang dapat dijadikan rujukan, yakni guru.

---

<sup>80</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 113.

Pernyataan ini memberikan landasan bahwa karakteristik kepribadian guru yang profesional mutlak memberikan contoh atau teladan terbaik bagi siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat memetik pelajaran positif, bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan, tetapi juga sifat, sikap, nilai-nilai, dan norma-norma serta akar budaya bangsa dan agama dari sekolah, khususnya guru untuk diterapkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari di sekolah maupun di luar sekolah.

Butiran tambahan ini mempertegas pemahaman kita bahwa menjadi guru harus siap dengan segala konsekwensinya dan harus mampu menjaga diri agar tidak terjerumus kepada sikap dan perbuatan yang kurang terpuji. Guru harus dapat menampilkan sikap dan kepribadian yang baik selama bertugas mengajar di sekolah maupun selama bergaul di tengah-tengah masyarakat, sehingga ia dapat diteladani oleh siswa, juga oleh masyarakat luas. Karena itu jauh-jauh hari para pemikir pendidikan, khususnya pemikir Islam memberikan landasan pemikiran untuk dijadikan rujukan bagi setiap orang dalam melaksanakan tugas menjadi guru sebagaimana tertera pada penjelasan di atas.

Selanjutnya, ajaran Islam di dalam Al-quran menganjurkan kepada guru untuk mengambil pelajaran dari keteladanan atau sikap dan prilaku yang ditampilkan oleh Rasulullah SAW. ketika mengembangkan ajaran agama Islam baik di kota Mekkah maupun di kota Madinah. Kepribadian dan akhlaq Rasulullah SAW. yang baik perlu menjadi acuan bagi setiap guru dalam mengajar dan bergaul dengan siswa, sesama guru dan masyarakat luas. Hal ini seperti tercermin dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Ahzab/33:21.



**Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.<sup>81</sup>**

Ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah SAW. itu terdapat contoh-contoh (teladan) yang dapat dijadikan landasan bagi guru untuk bersikap dan berperilaku yang

---

<sup>81</sup>Wazarāt as-Syu'ūn, *Al-Qur'ān al Karīm*. h. 218.

baik. Salah satu teladan yang dapat dijadikan pelajaran dari kehidupan Rasulullah SAW. adalah ketika beliau mengajari anak tentang adab makan seperti bunyi hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَمِعَ وَهَبَ بْنَ كَيْسَانَ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ بْنَ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتَ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ (رواه البخاري<sup>82</sup>)

#### Artinya:

**Telah bercerita kepada kami Ali bin Abdullah, telah bercerita kepada kami Sufyan, berkata Walid bin Kasir, bercerita kepadaku Wahab bin Kaisan sesungguhnya ia mendengar Umar bin Salamah berkata: Ketika saya masih kecil di bawah asuhan Nabi SAW biasanya waktu makan tangan saya berputar-putar pada piring-piring, mangkok-mangkok, maka Rasulullah SAW memperingatkan pada saya: Hai anak, bacalah Basmallah, dan makan dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa yang dekat padamu. Maka demikianlah seterusnya makan saya setelah itu. (HR. Bukhori).**

Hadis di atas menegaskan bahwa Rasulullah SAW. secara langsung memberikan contoh adab makan yang baik kepada Abu Hafesh (Umar) bin Abi Salamah ketika didapatinya anak tersebut makan tidak sesuai dengan aturan agama Islam. Sikap hidup Rasulullah SAW ini dapat dijadikan pelajaran bahwa untuk mengajarkan sesuatu yang baik harus dipraktekkan secara langsung, baik itu oleh orang yang mengajarkan maupun oleh orang yang diajari.

Dengan demikian sikap dan perilaku yang baik tersebut dapat terus dicermati dan diawasi, sehingga apabila terjadi kesalahan dapat diperbaiki kembali. Inilah intisari dari keteladanan yang perlu diterapkan oleh setiap insan yang berprofesi sebagai guru dalam proses pembelajaran maupun ketika berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Apabila disimpulkan dan dibandingkan dengan tipologi keperibadian di atas, maka seorang guru agama harus memiliki sifat:

1. Berakhlak mulia.
2. Percaya diri
3. Kreatif
4. Kepemimpinan
5. Berjiwa sosial

---

<sup>82</sup>Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, h. 480. Juz XII.

## 6. Bergairah dalam hidup

Seluruh sifat ini akan mampu mewujudkan guru yang profesional. Sifat-sifat guru yang baik ini akan menghantarkan seorang guru pendidikan agama Islam menjadi seorang guru yang profesional. Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya:

1. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.
2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar dan lain sebagainya.
3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
4. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
8. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
9. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.<sup>83</sup>

Kepribadian yang baik pada seorang guru adalah mengantarkan guru pada kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan. Kepribadian yang baik tidak akan lepas dari seorang guru yang profesional.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Menurut hemat penulis sampai penelitian ini akan dilakukan, belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai masalah yang menjadi topik bahasan penelitian ini. Namun

---

<sup>83</sup>Sanjaya, *Kurikulum*, h. 278.

ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni seperti yang dilakukan oleh Yusuf Hadijaya pada tahun 2005 yang mengambil tema “*Hubungan Kepribadian dan Persepsi Terhadap Aplikasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dengan Kinerja di SMA Negeri 1 Matauli Pandan*”.

Dalam penelitian yang dilakukannya, diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian terhadap aplikasi manajemen sumber daya manusia. Kemudian ada hubungan persepsi terhadap aplikasi manajemen sumber daya manusia. Selanjutnya, ada hubungan yang signifikan antara kepribadian terhadap kinerja, dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap kinerja komponen yang ada di SMA Negeri I Matauli Pandan. Selain itu ditemukan pula ada hubungan yang signifikan antara kepribadian dan persepsi terhadap aplikasi manajemen sumber daya manusia dengan kinerja di SMA Negeri 1 Matauli Pandan.

Penelitian lain yang melakukan kajian pada aspek kepribadian adalah seperti yang dilakukan oleh Eni Minarni pada tahun 2005 yang mengambil tema “*Pengaruh kepribadian guru agama Islam terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Bidang Studi Agama Islam di SD Negeri No. 010165 Kecamatan Batang Kuis*”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh antara kepribadian guru agama Islam, baik di sekolah maupun di masyarakat terhadap keberhasilan belajar siswa pada bidang studi agama Islam di SD Negeri No. 010165 Kecamatan Batang Kuis.

Selain itu, penelitian ini di dukung literatur yang ada hubungannya dengan pokok bahasan yang menjadi kajian penelitian ini.